

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen persediaan dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan yang menyeluruh dan saling berhubungan antarunsur di dalamnya, yang dilakukan melalui perencanaan matang terkait waktu, jumlah, mutu, serta biaya yang dibutuhkan. Persediaan sendiri berperan sebagai komponen penting dalam siklus operasional perusahaan karena menjadi jembatan antara permintaan konsumen dan kapasitas produksi maupun distribusi yang dimiliki organisasi. Dalam perusahaan dagang, persediaan secara langsung menunjuk pada barang yang siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Sementara pada perusahaan manufaktur, persediaan memiliki cakupan lebih luas, meliputi bahan baku yang akan diproses, barang dalam tahap produksi, hingga produk akhir yang siap dipasarkan. Namun demikian, perusahaan berbasis jasa pun tidak terlepas dari kebutuhan pengelolaan persediaan. Walaupun tidak menghasilkan barang fisik sebagaimana perusahaan manufaktur, entitas jasa tetap memerlukan persediaan, baik berupa perangkat pendukung, perlengkapan, maupun hasil olahan yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konsumen. Dengan kata lain, persediaan tidak semata-mata terbatas pada barang dagangan, melainkan juga mencakup segala bentuk sumber daya yang perlu dikelola untuk mendukung keberlangsungan aktivitas bisnis. Oleh karena itu, manajemen persediaan bukan hanya persoalan teknis dalam menata stok barang, melainkan juga strategi penting dalam menjaga kesinambungan operasional, meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko kekurangan atau kelebihan stok, serta memastikan kepuasan pelanggan.

Jay Heizer (2011:261) dalam Noerpratomo (2018) menegaskan bahwa persediaan bahan baku merupakan salah satu elemen paling krusial dalam operasional perusahaan. Hampir semua organisasi, baik yang bergerak di bidang manufaktur, dagang, maupun jasa, memiliki sistem

perencanaan dan pengendalian persediaan yang dirancang untuk menjaga kesinambungan aktivitas operasional. Keberadaan bahan baku yang memadai memungkinkan perusahaan industri menjalankan proses produksi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan konsumen. Dengan demikian, tersedianya persediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup bukan hanya sekadar penunjang, melainkan juga menjadi prasyarat utama agar kegiatan produksi tidak mengalami hambatan berupa keterlambatan maupun kekurangan input. Lebih jauh, pengelolaan bahan baku yang baik juga memberikan jaminan terhadap kelancaran pelayanan konsumen, sehingga perusahaan dapat mempertahankan tingkat kepercayaan serta kepuasan pasar. Senada dengan pandangan tersebut, Agus Sartono (2010:443) menambahkan bahwa persediaan bahan baku dikategorikan sebagai salah satu jenis aktiva lancar yang nilainya relatif besar dalam struktur aset perusahaan. Porsi yang besar ini mencerminkan betapa pentingnya posisi persediaan dalam mendukung kelancaran operasional. Tanpa adanya pengelolaan persediaan yang baik, perusahaan berpotensi menghadapi risiko terganggunya siklus produksi, meningkatnya biaya akibat pembelian darurat, serta menurunnya efisiensi penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, persediaan bahan baku tidak hanya dilihat sebagai komponen fisik yang tersedia di gudang, melainkan juga sebagai faktor strategis yang memengaruhi keberlangsungan, stabilitas, dan daya saing perusahaan di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif.

Bahan baku pada dasarnya merupakan komponen utama yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Stevenson & Chuong (2014) mendefinisikan bahan baku sebagai segala sesuatu yang secara langsung dipergunakan dalam pembuatan barang jadi, di mana bahan tersebut melekat atau menjadi satu kesatuan dengan produk akhir. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan bahan baku memiliki posisi yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan proses produksi. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sistem perencanaan bahan baku yang matang dan terstruktur agar tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan persediaan. Kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan terhentinya proses produksi,

sedangkan kelebihan persediaan justru menimbulkan beban biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan, risiko kerusakan, maupun potensi penurunan kualitas bahan. Dengan demikian, pengelolaan bahan baku harus diarahkan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara ketersediaan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dalam konteks perencanaan bahan baku, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan memprediksi permintaan konsumen di masa mendatang. Prediksi permintaan ini penting agar bagian produksi mampu menentukan jumlah output yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Permintaan sendiri dapat dipahami sebagai keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada tingkat harga tertentu dalam periode waktu tertentu. Namun, permintaan hanya dapat terwujud apabila konsumen tidak hanya memiliki kebutuhan atas barang tersebut, melainkan juga memiliki daya beli yang cukup untuk memperolehnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku konsumen serta faktor-faktor yang memengaruhi permintaan menjadi landasan penting dalam menyusun strategi pengadaan bahan baku. Lebih jauh, perencanaan dan pengendalian produksi berfungsi sebagai pedoman bagi perusahaan dalam mengatur aktivitas produksi sehari-hari. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa jumlah produksi sejalan dengan estimasi permintaan, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya penumpukan barang jadi ataupun kekurangan pasokan di pasar. Dengan demikian, keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola persediaan bahan baku tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pengadaan, tetapi juga sangat bergantung pada akurasi perencanaan, ketepatan dalam memprediksi kebutuhan konsumen, serta efektivitas pengendalian produksi. Ketiga hal tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga efisiensi biaya, kelancaran produksi, dan kepuasan konsumen.

Produktivitas dapat dipandang sebagai salah satu elemen fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap organisasi, baik lembaga maupun perusahaan, apabila ingin mencapai tujuan strategis yang telah ditetapkan. Keberadaan produktivitas bukan sekadar indikator pencapaian, tetapi juga mencerminkan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu organisasi

dalam mengelola sumber dayanya. Oleh karena itu, setiap lembaga dituntut untuk senantiasa meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan, karena hal ini berkaitan langsung dengan kinerja dan daya saing organisasi di tengah dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Secara umum, produktivitas kerja merujuk pada hasil barang maupun jasa yang diproduksi oleh individu maupun kelompok dalam suatu organisasi, yang mencerminkan perbandingan antara input (sumber daya yang digunakan) dan output (hasil yang dicapai). Semakin efisien suatu lembaga memanfaatkan input seperti tenaga kerja, waktu, modal, serta teknologi untuk menghasilkan output yang maksimal, semakin tinggi pula tingkat produktivitas yang dapat dicapai. Dengan kata lain, produktivitas tidak hanya dilihat dari jumlah produk yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana proses tersebut dilakukan dengan cara yang lebih hemat sumber daya, berkualitas, dan memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Menurut Sutrisno (2016:102), produktivitas kerja didefinisikan sebagai rasio dari keseluruhan hasil kerja yang telah ditentukan untuk menghasilkan suatu produk melalui tenaga kerja. Definisi ini menekankan bahwa tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam menciptakan produktivitas, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat bergantung pada kualitas, keterampilan, motivasi, dan manajemen sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, pengukuran produktivitas tidak hanya berhenti pada aspek kuantitatif berupa jumlah barang atau jasa yang dihasilkan, melainkan juga mencakup aspek kualitatif yang terkait dengan mutu produk, kepuasan konsumen, serta keberlanjutan proses produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produktivitas merupakan indikator penting yang menentukan keberhasilan suatu lembaga dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Meningkatkan produktivitas berarti tidak hanya menambah hasil output, tetapi juga melakukan perbaikan menyeluruh pada sistem kerja, efisiensi penggunaan sumber daya, serta manajemen tenaga kerja, sehingga organisasi dapat bertahan dan terus berkembang dalam menghadapi persaingan global.

Aspek sumber daya dalam suatu perusahaan atau lembaga memiliki

posisi yang sangat strategis karena menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat produktivitas kerja karyawan. Sumber daya yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak utama seluruh aktivitas organisasi. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa apabila kualitas sumber daya yang dimiliki perusahaan berada pada tingkat yang tinggi—baik dari sisi kompetensi tenaga kerja, ketersediaan sarana produksi, maupun teknologi pendukung maka produktivitas kerja karyawan cenderung lebih mudah meningkat. Sebaliknya, apabila kualitas sumber daya tersebut rendah atau kurang memadai, maka upaya peningkatan produktivitas akan menghadapi berbagai hambatan yang signifikan.

Dengan demikian, keberhasilan sebuah lembaga sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola dan meningkatkan mutu sumber daya yang dimiliki. Perusahaan yang hanya berfokus pada target produksi tanpa memperhatikan kualitas sumber daya, khususnya sumber daya manusia, akan berisiko mengalami penurunan produktivitas dan kesulitan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Oleh karena itu, setiap organisasi perlu memberikan perhatian serius terhadap aspek pengembangan sumber daya manusia, misalnya melalui pelatihan, pengembangan keterampilan, pemberian motivasi, serta penyediaan lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, pengelolaan sumber daya material dan teknologi juga tidak boleh diabaikan. Peralatan produksi yang modern, bahan baku berkualitas, serta sistem manajemen yang efisien akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Dengan kata lain, kombinasi antara sumber daya manusia yang berkualitas dengan dukungan sumber daya material dan teknologi yang memadai akan menciptakan sinergi positif dalam meningkatkan kinerja organisasi. Oleh sebab itu, setiap lembaga yang ingin sukses dalam menjalankan usahanya perlu memandang aspek sumber daya sebagai investasi jangka panjang, bukan sekadar biaya. Melalui optimalisasi sumber daya manusia dan material, lembaga dapat memastikan bahwa tujuan strategisnya dapat dicapai secara efektif, sekaligus membangun daya saing yang berkelanjutan di tengah persaingan global.

PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias adalah perusahaan lokal yang bergerak di bidang pengelolaan bahan untuk kebutuhan konstruksi. Material hasil produksi perusahaan ini banyak digunakan dalam pembangunan infrastruktur di wilayah sekitarnya. Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa pengelolaan bahan baku di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa masalah seperti terbatasnya alat produksi, tidak akuratnya perencanaan kebutuhan bahan baku, serta terganggunya distribusi akibat kondisi geografis yang rawan banjir.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara teori manajemen persediaan bahan baku dengan praktik aktual yang diterapkan di lapangan. Dalam teori, metode seperti *Economic Order Quantity* (EOQ), *Just-In-Time* (JIT), serta pemanfaatan teknologi informasi telah terbukti mampu mengoptimalkan efisiensi pengelolaan bahan baku. Namun, ketidakefektifan penerapan metode tersebut di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) mengakibatkan penurunan produktivitas kerja, seperti keterlambatan pemenuhan permintaan konsumen dan beban kerja yang tidak seimbang bagi karyawan.

Masalah yang timbul dari buruknya manajemen persediaan bahan baku ini tidak hanya berdampak pada proses produksi, tetapi juga pada kinerja pegawai secara keseluruhan. Produktivitas kerja karyawan yang terganggu akan berdampak pada kualitas layanan dan keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem manajemen persediaan yang digunakan.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh manajemen persediaan bahan baku terhadap produktivitas kerja karyawan di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis yang mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan bahan baku sekaligus mendukung pencapaian produktivitas kerja yang lebih optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul penelitian: **"Pengaruh Manajemen Persediaan Bahan Baku Terhadap Produktivitas Kerja di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Kurangnya manajemen persediaan bahan baku sehingga mempengaruhi produktivitas kerja di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias

1.3 Batasan Masalah

Guna memfokuskan peneliti dalam melakukan penelitian ini maka penelitian dibatasi pada Manajemen Persediaan dan Produktivitas kerja pada PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias dalam waktu 3 bulan terakhir.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah:

1. Apakah ada Pengaruh Manajemen Persediaan Bahan Baku terhadap Produktivitas Kerja di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias?
2. Seberapa besar Pengaruh Manajemen Persediaan Bahan Baku terhadap Produktivitas Kerja di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah ada Pengaruh Manajemen Persediaan Bahan Baku terhadap Produktivitas Kerja di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar Pengaruh Manajemen Persediaan Bahan Baku terhadap Produktivitas Kerja di PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu berkontribusi pada perkembangan teori manajemen persediaan bahan baku dengan memperkuat pemahaman tentang hubungan antara manajemen persediaan bahan baku terhadap produktivitas kerja serta memberikan wawasan baru tentang mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lokasi Penelitian

Bagi lokasi penelitian PT KSS (Karunia Sejahtera Sejati) Cabang Nias, penelitian ini menjadi masukan dan referensi dalam mengambil suatu kebijakan atau keputusan dalam melakukan kegiatan manajemen persediaan.

b. Bagi Fakultas Ekonomi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen sumber daya manusia.

c. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah pengalaman, wawasan, serta belajar sebagai praktisi dalam menganalisis suatu masalah kemudian mengambil keputusan dan kesimpulan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Membangun pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya dalam bidang yang diteliti. Ini memberikan fondasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.